

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Klasifikasi Tanaman Terung Ungu

Tanaman terung diklasifikasikan sebagai berikut : Divisi: Plantae, Sub-divisi: Spermatophyta, Famili : Solanaceae, Genus: Solanum, Spesies: *Solanum melongena* L (Samadi, 2001). Menurut (Fahri dkk., 2013), terung ungu (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman sayur-sayuran yang termasuk family *Solanaceae* L. Rukmana (1994), menyatakan bahwa tanaman terung merupakan tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini berasal dari benua Asia, terutama India dan Birma. Daerah penyebaran tanaman terung terkonsentrasi pada beberapa wilayah, baik beriklim panas (tropis) maupun iklim sedang (sub-tropis). Perkembangan budidaya terung paling pesat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Terung ungu merupakan tanaman sayuran dengan sumber kalori terbesar. Terung banyak digemari karena mempunyai manfaat sebagai bahan sayuran, tanaman obat, bahan terapi dan bahan kosmetik alami serta manfaatnya bagi kesehatan tubuh manusia (Marviana dkk., 2014). Beberapa komposisi unsur gizi yang terkandung dalam terung segar sebagai berikut:

Tabel 2.1.Kandungan Gizi Terung Ungu (*Solanum melongena* L.)

Kandungan Gizi	Jumlah
Kalori	24 kal
Protein	1,5 g
Lemak	0,2 g
Hidrat Arang	5,5 g
Kalsium	15 g
Fosfor	37 mg/g
Besi	0,4 mg
Vitamin A	30 S.I
Vitamin C	5 mg
Air	52,7 g

Sumber. Soetasad dan Muryanti (2003).

2.2. Morfologi Tanaman Terung Ungu

Tanaman terung termasuk tanaman yang berbentuk semak atau perdu. Batangnya bercabang banyak dan berbulu agak kasar. Batangnya keras dan lebih keras dari batang tomat (Sunarjono, 2007). Batang tanaman terung dibedakan menjadi dua macam, yaitu batang utama (batang primer) dan percabangan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(batang sekunder). Batang utama merupakan penyangga berdirinya tanaman, sedangkan percabangan adalah bagian tanaman yang akan mengeluarkan bunga (Soetasad dan Muryanti, 1999).

Daun terung terdiri atas tangkai daun (*petiolus*) dan helain daun (*lamina*), disebut juga dengan daun bertangkai. Tangkai daun berbentuk silindris dan menebal dibagian pangkal, panjangnya berkisar antara 5-8 cm, lebar helaian duan 7-9 cm atau lebih sesuai dengan varietasnya. Panjang daun antara 12-20 cm, berbentuk belah ketupat sedikit oval bagian ujung daun tumpul, pangkal daun meruncing, dan sisi bertoreh (Rukmana, 1994).

Bunga tanaman terung merupakan bunga berkelamin dua, dimana dalam satu bunga terdapat kelamin jantan (benang sari) dan betina (putik), bunga ini sering dinamakan bunga lengkap karena memiliki kelopak bunga, mahkota bunga, dan tangkai bunga. Jumlah bunga terung dalam satu tandan banyak, umumnya berwarna ungu dan ada pula yang berwarna putih. Terung termasuk tanaman sayuran dataran rendah semusim (Hadiatna, 2006).

Umur terung yang dapat dipanen tergantung dari varietas yang ditanam. Secara umum terung dapat dipanen sekitar 60 hari. Panen dilakukan dengan selang waktu 7 hari sampai 3 kali panen. Waktu panen yaitu pada pagi dan sore hari. kriteria buah terung yang layak panen adalah daging buah belum keras, berwarna mengkilat dan berukuran sedang (Sriyanto dkk., 2015).

2.3. Syarat Tumbuh

Tanaman terung umumnya memiliki daya adaptasi yang sangat luas, sehingga dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah dan kaya akan bahan organik. Namun, kondisi tanah yang subur dan gembur dengan sistem drainase dan aerasi yang baik, merupakan syarat tumbuh yang ideal bagi pertumbuhan terung (Budiman, 1997).

Tanaman terung dapat tumbuh pada daerah dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian tempat 1-1200 m dpl. Tanah yang ideal untuk pertumbuhannya memiliki pH 5- 6, tanahnya subur, memiliki aerasi dan drainase baik, serta cocok pada tanah lempung berpasir. Suhu udara yang baik bagi tanaman terung adalah 22°C – 30 °C atau saat cuaca panas dan iklim kering.

Tanaman terung sebaiknya mendapat sinar matahari secara langsung (Rukmana, 1994).

2.4. Pupuk Kandang Ayam

Pupuk organik merupakan bahan organik yang berasal dari tanaman dan hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair, yang dapat mensuplai atau menyediakan senyawa karbon dan sebagai sumber nitrogen tanah yang utama, peranannya cukup besar terhadap perbaikan sifat fisika, kimia dan biologi tanah dan mempunyai fungsi penting bagi tanah yaitu untuk mengemburkan lapisan tanah permukaan (top soil), meningkatkan populasi jasad renik tanah, mempertinggi daya serap dan daya simpan air yang secara keseluruhan akan meningkatkan kesuburan tanah. Satu diantara pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kotoran ayam (Tarigan dkk., 2014).

Tanda - tanda pupuk kandang ayam yang matang adalah tidak berbau tajam (bau amoniak), berwarna coklat tua, tampak kering, tidak terasa panas bila dipegang dan gembur bila diremas (Musnamar, 2007).

Berikut tabel 2.2. menjelaskan tentang kandungan hara berbagai jenis kotoran hewan peliharaan.

Tabel 2.4. Kandungan Hara Jenis Kotoran Hewan

Nama Ternak	N (%)	P (%)	K (%)	Air (%)
Kuda	0,50	0,25	0,30	73
Kerbau	0,25	0,18	0,17	81
Sapi	0,30	0,20	0,15	80
Kambing	0,70	0,40	0,25	64
Babi	0,50	0,40	0,40	78
Ayam	1,50	1,30	0,80	57

Sumber: Lingga dan Marsono (1991)

Kotoran ayam merupakan jenis pupuk kandang yang paling dominan dipakai, karena kandungan haranya tinggi juga mudah didapat, hal ini disebabkan oleh banyaknya pemelihara ayam sehingga kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk kandang ayam juga dapat menambah kadar humus tanah dan dapat mempertahankan kelembaban tanah (Lingga dan Marsono, 1991).

Pupuk kandang dapat menyediakan unsur hara makro (N,P,K) dan mikro (Ca, Mg, S, Na, Fe, Cu, Mo). Daya ikat ionnya tinggi sehingga akan

tanaman cabai merah. Sedangkan menurut penelitian (Saragih dkk., 2013) penggunaan pupuk urea dengan dosis 100 kg/ha dengan aplikasi 2 kali pemberian sudah meningkatkan hasil tanaman jagung sebesar 10,65 t /ha⁻¹. Hasil penelitian (Aprita, 2014) Pemberian pupuk urea berpengaruh nyata pada diameter buah mentimun (13,78%) dan bobot buah mentimun (29,43%) pada dosis 225 kg/ha.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

